

Development of a Developmentally Appropriate Practice (DAP) model based on Toba Batak local wisdom to optimize six aspects of early childhood development

Eva Saryati Panggabean¹

¹Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

Email: eva.panggabean@uhnp.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menuntut pemenuhan enam aspek perkembangan anak secara holistik melalui praktik pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan, keunikan individu, dan konteks sosial-budaya anak. Developmentally Appropriate Practice (DAP) telah diakui secara luas sebagai kerangka pedagogik utama dalam PAUD, namun penerapannya di Indonesia masih cenderung bersifat generik dan belum terintegrasi secara sistematis dengan kearifan lokal. Artikel ini bertujuan mengembangkan model konseptual DAP berbasis kearifan lokal Batak Toba untuk mengoptimalkan enam aspek perkembangan anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan *integrative literature review* dengan menganalisis literatur terkait DAP, pendidikan anak usia dini berbasis budaya, serta kajian budaya Batak Toba. Hasil kajian menunjukkan bahwa unsur budaya Batak Toba, seperti bahasa daerah, musik dan tari tradisional, permainan tradisional, nilai Dalihan Na Tolu, serta praktik religius dan kekeluargaan, memiliki potensi pedagogis yang selaras dengan prinsip DAP dan mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Artikel ini menghasilkan kerangka konseptual "DAP Berbasis Kearifan Lokal Batak Toba" yang berkontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian PAUD berbasis budaya lokal serta secara praktis dapat menjadi rujukan bagi guru dan pengembang kurikulum PAUD di Sumatera Utara.

Kata Kunci: developmentally appropriate practice; paud; kearifan lokal; batak toba

ABSTRACT

Early Childhood Education (PAUD) demands the fulfillment of six aspects of child development holistically through learning practices that are appropriate to the child's developmental stage, individual uniqueness, and socio-cultural context. Developmentally Appropriate Practice (DAP) has been widely recognized as the main pedagogical framework in PAUD, but its application in Indonesia still tends to be generic and has not been systematically integrated with local wisdom. This article aims to develop a conceptual model of DAP based on Toba Batak local wisdom to optimize the six aspects of early childhood development. The study uses an integrative literature review approach by analyzing literature related to DAP, culture-based early childhood education, and Toba Batak cultural studies. The results of the study indicate that Toba Batak cultural elements, such as regional languages, traditional music and dance, traditional games, Dalihan Na Tolu values, and religious and family practices, have pedagogical potential that aligns with the principles of DAP and is able to stimulate all aspects of child development. This article produces a conceptual framework "DAP Based on Toba Batak Local Wisdom" which contributes theoretically to the development of local culture-based PAUD studies and can practically serve as a reference for teachers and PAUD curriculum developers in North Sumatra.

Keyword: developmentally appropriate practice; early childhood education; local wisdom; Toba Batak

Corresponding Author:

Eva Saryati Panggabean,
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar,
Jl. Sangnawuluh No.4, Siopat Suhu, Kec. Siantar Tim., Kota Pematang
Siantar, Sumatera Utara 21136, Indonesia
Email: eva.panggabean@uhnp.ac.id



1. INTRODUCTION

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama bagi pembentukan kapasitas kognitif, sosial-emosional, moral, dan fisik anak yang menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Dalam kerangka kebijakan nasional, pendidikan anak usia dini di Indonesia mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang menekankan enam aspek perkembangan, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni (Mulyaningsih et al., 2021; Sartika et al., 2021; Laksono et al., 2022; Lestari et al., 2024).

Sejalan dengan itu, temuan kesehatan-populasi Indonesia menunjukkan bahwa kualitas awal kehidupan tidak berdiri sendiri. Stunting, misalnya, dipengaruhi oleh faktor prenatal dan postnatal pada periode sangat dini (0–11 bulan) (Sartika et al., 2021), serta terkait dengan determinan multilevel yang melampaui faktor individu, mencakup konteks rumah tangga dan lingkungan (Mulyaningsih et al., 2021). Dalam konteks ini, pendidikan usia dini tidak dapat dipahami semata sebagai ruang pembelajaran “di kelas”, melainkan sebagai ekosistem stimulasi perkembangan yang perlu peka terhadap realitas sosial dan budaya anak, karena pengalaman awal yang tidak optimal dapat meninggalkan jejak jangka panjang pada capaian pendidikan dan kognisi (Lestari et al., 2024).

Secara global, pendekatan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) telah lama menjadi kerangka berpikir utama dalam pendidikan anak usia dini. *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC, 2020) menegaskan bahwa DAP berlandaskan pada tiga dimensi utama, yakni kesesuaian dengan tahap perkembangan anak (*developmentally appropriate*), keunikan anak secara individu (*individually appropriate*), dan konteks sosial-budaya anak (*culturally appropriate*). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menyesuaikan usia kronologis anak, tetapi juga memperhatikan latar belakang sosial dan budaya tempat anak tumbuh.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, budaya lokal seharusnya menjadi sumber belajar yang strategis dalam pendidikan anak usia dini. Gagasan pendidikan berbasis kearifan lokal tidak berhenti pada pelestarian identitas, melainkan berpotensi memperkaya cara anak membangun makna melalui pengalaman yang dekat dengan kesehariannya (Chaer et al., 2021). Bahkan dalam ranah pendidikan karakter, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai “bahasa nilai” yang konkret, mudah dipraktikkan, dan relevan dengan lingkungan sosial anak (Tohri et al., 2021; Syarnubi et al., 2021). Dengan demikian, DAP menemukan pijakan empiriknya, bahwa praktik yang baik bukan sekadar “ramah anak”, tetapi juga perlu “berakar” pada budaya anak.

Namun demikian, praktik PAUD di berbagai daerah masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran yang bersifat umum, seragam, dan kurang kontekstual. Di Sumatera Utara, khususnya pada wilayah masyarakat Batak Toba, kekayaan budaya berupa bahasa, musik, permainan tradisional, ritual religius, dan nilai kekeluargaan memiliki potensi besar sebagai medium stimulasi perkembangan anak. Harianja et al. (2021) menunjukkan bahwa nilai dan praktik budaya Batak Toba mengandung dimensi etika sosial dan identitas kolektif yang kuat, sementara Malau et al. (2021) menegaskan fungsi kearifan lokal sebagai wahana kohesi sosial dan toleransi. Sayangnya, potensi ini belum banyak ditransformasikan menjadi kerangka pedagogik yang sistematis dalam praktik PAUD berbasis DAP.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran PAUD yang tidak hanya selaras dengan prinsip DAP, tetapi juga berakar pada kearifan lokal Batak Toba sebagai konteks budaya anak. Dengan model yang lebih terstruktur, pembelajaran berpeluang menjadi lebih bermakna sekaligus memberi ruang bagi praktik pengasuhan dan pendidikan yang peka budaya, sebagaimana tren intervensi perkembangan awal yang menekankan adaptasi kultural agar dukungan pengasuhan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh komunitas (LaMonica et al., 2024).

2. LITERATURE REVIEW

Kajian mengenai *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia, khususnya pada jurnal-jurnal terbitan lima tahun terakhir, umumnya berfokus pada pengembangan model pembelajaran, media edukatif, serta peningkatan motivasi belajar anak. Di satu sisi, sebagian besar penelitian memposisikan DAP sebagai pendekatan umum yang menekankan aktivitas bermain, pembelajaran aktif, dan pembelajaran tematik, namun belum mengaitkannya secara eksplisit dengan budaya lokal tertentu (Sakti et al., 2024). Di sisi lain, literatur pendidikan berbasis kearifan lokal berkembang cukup konsisten. Chaer et al. (2021) menempatkan *local wisdom* sebagai fondasi yang memungkinkan pendidikan bergerak selaras dengan nilai sosial, simbol, dan praktik keseharian komunitas.

Dalam ranah pembentukan karakter, Tohri et al. (2021) menekankan urgensi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal agar nilai-nilai tidak berhenti menjadi slogan, tetapi hidup sebagai kebiasaan sosial yang dipahami anak sejak dini. Perspektif ini sejalan dengan studi implementasi pendidikan karakter di madrasah yang menegaskan pentingnya konsistensi antara nilai, praktik sekolah, dan budaya komunitas (Syarnubi et al., 2021).

Jika ditarik lebih spesifik ke pembelajaran PAUD, penelitian Sufa dan Setiawan (2021) menunjukkan bahwa pengenalan konsep matematika melalui kearifan lokal membantu anak memahami konsep secara kontekstual dan lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari. Pada domain motorik-kognitif, penelitian tentang permainan tradisional dan aktivitas gerak memberikan dasar bahwa aktivitas berbasis budaya dapat dirancang sebagai pengalaman belajar yang terstruktur, bukan sekadar “permainan selingan” (Siregar et al., 2021; Wiresti & Suyadi, 2021). Dalam konteks penguatan kerangka DAP, temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa unsur budaya lokal dapat diterjemahkan menjadi strategi stimulasi yang tetap selaras dengan tahap perkembangan anak.

Selain itu, sejumlah studi menekankan dimensi humanistik dan spiritualitas dalam pendidikan anak dan generasi muda. Saihu dan Umar (2021) memandang pendidikan anak usia dini perlu menjaga sisi kemanusiaan anak melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, tematik, dan menghargai keunikan anak. Studi Chanifah et al. (2021) menambahkan bahwa kerangka pendidikan berbasis spiritualitas dapat menjadi salah satu rute untuk menguatkan nilai dan ketahanan moral generasi muda, sepanjang dirancang secara peka konteks. Fitriani (2021) juga menunjukkan bahwa pendekatan *inquiry* dalam studi Islam anak usia dini dapat mendorong rasa ingin tahu dan pembentukan makna secara lebih aktif, sehingga praktik pembelajaran tidak jatuh pada hafalan mekanis.

Dalam kajian budaya Batak, Harianja et al. (2021) menyoroti peran budaya Batak Toba dalam membentuk nilai sosial, etika, dan identitas kolektif masyarakat. Malau et al. (2021) menegaskan bahwa kearifan lokal masyarakat Tapanuli Utara menjadi wahana strategis dalam membangun toleransi dan kohesi sosial. Sakti et al. (2024) menekankan pentingnya revitalisasi kearifan lokal melalui pendekatan *ethnopedagogy*, termasuk dalam konteks pra-sekolah, sehingga budaya lokal tidak hanya “dipajang” sebagai hiasan dekoratif, melainkan menjadi inti strategi pedagogik.

A. Identifikasi Kesenjangan Penelitian

Berdasarkan kajian literatur di atas, ditemukan adanya kesenjangan konseptual dalam kajian PAUD di Indonesia, khususnya terkait dominasi model DAP yang bersifat generik dan kurang kontekstual secara budaya. Kajian-kajian tersebut belum secara eksplisit diintegrasikan dalam kerangka DAP dan belum dipetakan secara sistematis terhadap enam aspek perkembangan anak usia dini, khususnya dalam kaitannya dengan kearifan lokal Batak Toba.

Kesenjangan ini menyebabkan praktik berbasis budaya kerap hadir sebagai aktivitas tambahan, bukan sebagai desain pedagogik yang utuh. Dengan demikian, diperlukan sebuah kerangka konseptual yang mampu menjembatani prinsip DAP dengan kearifan lokal Batak Toba dalam konteks pendidikan anak usia dini.

B. Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan prinsip DAP dalam literatur internasional dan nasional; mengidentifikasi nilai, praktik, dan simbol budaya Batak Toba yang relevan dengan pembelajaran PAUD; serta menyusun model konseptual DAP berbasis kearifan lokal Batak Toba yang selaras dengan enam aspek perkembangan anak usia dini. Kontribusi artikel ini bersifat teoretis dan praktis, yaitu memperkaya khazanah kajian DAP berbasis budaya lokal serta menyediakan kerangka konseptual yang dapat menjadi rujukan pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran PAUD di Sumatera Utara.

3. RESEARCH METHOD

A. Desain Kajian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *integrative literature review* yang bertujuan mengintegrasikan berbagai temuan penelitian empiris, teori, dan kajian konseptual yang relevan dengan topik *Developmentally Appropriate Practice* (DAP), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis budaya, dan kearifan lokal Batak Toba.

B. Strategi Pencarian Literatur

Sumber literatur diperoleh dari basis data jurnal nasional dan internasional, antara lain Scopus, Google Scholar, DOAJ, Portal Garuda, dan SINTA. Kata kunci yang digunakan meliputi: *developmentally appropriate practice*, DAP, PAUD, *early childhood education*, *local wisdom*, kearifan lokal, Batak, Batak Toba, dan *ethnopedagogy*.

C. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi mencakup artikel terbitan lima tahun terakhir yang relevan dengan DAP, PAUD berbasis budaya, atau kearifan lokal Batak yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, serta artikel jurnal bereputasi, buku akademik, dan dokumen kurikulum. Kriteria eksklusi meliputi tulisan populer dan non-ilmiah, serta kajian budaya Batak yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pendidikan anak usia dini.

D. Prosedur Seleksi dan Analisis Data

Proses seleksi literatur dilakukan melalui tahapan *screening* judul, abstrak, dan *full text*. Literatur terpilih dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip DAP, unsur budaya Batak Toba, serta keterkaitannya dengan enam aspek perkembangan anak usia dini. Selanjutnya,

dilakukan *concept mapping* untuk memetakan hubungan antara prinsip DAP, kearifan lokal Batak Toba, dan aspek perkembangan anak (bdk. Snyder, 2019; Torraco, 2016).

4. RESULTS AND DISCUSSION

A. *Prinsip-Prinsip Developmentally Appropriate Practice (DAP) dalam PAUD*

DAP menempatkan anak sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan unik. *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) menegaskan bahwa praktik pembelajaran harus mempertimbangkan tiga dimensi utama, yaitu kesesuaian dengan tahap perkembangan anak (*developmentally appropriate*), keunikan individu anak (*individually appropriate*), dan relevansi sosial-budaya (*culturally appropriate*). Dalam konteks PAUD Indonesia, prinsip ini sejalan dengan pembelajaran berbasis bermain, pembelajaran tematik, dan pembelajaran berbasis pengalaman nyata (NAEYC, 2020).

Dalam konteks ini, dimensi *culturally appropriate* menjadi titik temu utama antara DAP dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Sejalan dengan itu, literatur pendidikan karakter berbasis komunitas menunjukkan bahwa internalisasi nilai lebih efektif ketika anak belajar melalui praktik sosial yang mereka kenal, bukan sekadar paparan verbal (Tohri et al., 2021; Syarnubi et al., 2021). Perspektif humanistik juga menegaskan bahwa penghargaan terhadap keunikan anak dan pengalaman belajar yang bermakna merupakan bagian integral dari pendidikan anak usia dini yang tidak menekan, tetapi menumbuhkan potensi anak secara alami (Saihu & Umar, 2021).

B. *Kearifan Lokal Batak Toba yang Relevan dengan PAUD*

Budaya Batak Toba memiliki kekayaan nilai dan praktik yang relevan untuk pembelajaran anak usia dini, antara lain bahasa Batak Toba, musik dan tari tradisional (*tortor*), permainan tradisional, nilai kekeluargaan (*Dalihan Na Tolu*), serta ritual dan nilai religius.

Bahasa daerah sebagai identitas budaya dapat dimanfaatkan sebagai medium pengembangan bahasa dan literasi awal anak, sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap komunitasnya. Musik *gondang* dan tari *tortor* mengandung unsur ritme, koordinasi motorik, dan ekspresi seni yang dapat dirancang sebagai stimulasi motorik halus dan kasar serta apresiasi seni. Permainan tradisional membuka ruang bagi *problem solving*, pembelajaran aturan sosial, dan aktivitas berbasis gerak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat dikonstruksi sebagai model pembelajaran terstruktur untuk meningkatkan kemampuan motorik dan koordinasi anak usia 5–6 tahun (Siregar et al., 2021), serta dapat dipadukan dengan aktivitas berhitung dan penguatan kognitif sederhana yang kontekstual (Sufa & Setiawan, 2021).

Nilai *Dalihan Na Tolu* menyediakan kerangka relasional yang kuat sehingga pembelajaran sosial-emosional dapat dikaitkan dengan praktik nyata seperti sikap hormat, empati, dan gotong royong. Keterhubungan sosial yang sehat sejak dini penting karena literatur kesehatan publik menunjukkan bahwa rasa keterikatan dan keterhubungan di lingkungan pendidikan berperan sebagai faktor protektif terhadap risiko masalah psikologis pada fase perkembangan selanjutnya (Raniti et al., 2022). Dengan demikian, stimulasi sosial-emosional berbasis nilai komunitas pada PAUD dapat dipandang sebagai investasi perkembangan jangka panjang.

C. *Model Konseptual DAP Berbasis Kearifan Lokal Batak Toba*

Model konseptual dikembangkan melalui tiga klaster utama, yaitu klaster prinsip DAP, klaster kearifan lokal Batak Toba, dan klaster enam aspek perkembangan anak. Irisan ketiga klaster tersebut menghasilkan praktik pembelajaran kontekstual berbasis budaya Batak Toba yang tetap selaras dengan tahap perkembangan anak.

Penguatan model ini memperoleh legitimasi dari literatur etnopedagogi yang menekankan pentingnya revitalisasi kearifan lokal sebagai desain pedagogik, bukan sekadar dekorasi kurikulum (Sakti et al., 2024). Pada titik ini, unsur budaya Batak Toba tidak diposisikan sebagai materi tambahan, melainkan sebagai *medium belajar* yang memungkinkan guru mengoperasionalkan prinsip DAP secara lebih nyata dalam praktik pembelajaran di kelas.

D. *Tabel Sintesis Praktik Pembelajaran*

Tabel 1. Sintesis Praktik Pembelajaran

Aspek Perkembangan	Prinsip DAP	Unsur Budaya Batak	Contoh Aktivitas
Moral-Agama	<i>Culturally appropriate</i>	Nilai <i>Dalihan Na Tolu</i>	Bermain peran keluarga Batak
Fisik-Motorik	<i>Developmentally appropriate</i>	Tari <i>Tortor</i>	Menari gerakan <i>Tortor</i> sederhana
Kognitif	<i>Individually appropriate</i>	Permainan tradisional	Bermain <i>marsiada</i>
Sosial-Emosional	<i>Culturally appropriate</i>	Gotong royong <i>marsiadapari</i>	Proyek kelompok kecil
Bahasa	<i>Developmentally appropriate</i>	Bahasa Batak Toba	Cerita rakyat Batak

Aspek Perkembangan	Prinsip DAP	Unsur Budaya Batak	Contoh Aktivitas
Seni	<i>Individually appropriate</i>	Instrumen <i>Gondang Sabangunan</i>	Bermain alat musik <i>taganing</i> sederhana

Tabel 1 merangkum cara kerja model DAP berbasis kearifan lokal Batak Toba pada tataran praktik, yaitu bagaimana prinsip-prinsip DAP diterjemahkan menjadi pengalaman belajar yang terukur pada enam aspek perkembangan anak. Pemetaan ini tidak dimaksudkan sebagai daftar aktivitas yang kaku, melainkan sebagai contoh operasional yang menunjukkan bahwa unsur budaya dapat berfungsi sebagai medium stimulasi yang sesuai tahap perkembangan, menghargai keunikan anak, serta relevan dengan konteks sosial-budaya mereka (NAEYC, 2020; Chaer et al., 2021; Sakti et al., 2024).

Pada aspek nilai agama dan moral, bermain peran keluarga Batak melalui kerangka *Dalihan Na Tolu* diposisikan sebagai strategi pembelajaran yang mengaitkan konsep moral dengan relasi sosial yang nyata. Anak dapat diperkenalkan pada konsep *panjouon*, yaitu tata cara penggunaan istilah panggilan yang mengandung nilai kesopanan dalam masyarakat Batak Toba, seperti *among* (ayah), *inong* (ibu), *ito* (saudara), *anggi* (adik), dan *angkang* (kakak). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi efektif ketika nilai hadir dalam bentuk tindakan dan kebiasaan yang dapat diamati, bukan sekadar nasihat normatif (Tohri et al., 2021; Syarnubi et al., 2021).

Pada aspek fisik-motorik, tari *tortor* dan iringan *gondang sabangunan* menyediakan pola ritme dan koordinasi yang dapat disederhanakan menjadi rangkaian gerak sesuai kesiapan anak. Anak dapat diajak melakukan gerakan tangan, posisi kepala, dan langkah kaki sederhana. Studi tentang pembelajaran berbasis permainan gerak tradisional menunjukkan bahwa aktivitas gerak dapat dirancang sebagai model belajar sistematis untuk melatih koordinasi, kontrol tubuh, dan keterampilan motorik (Siregar et al., 2021; Wiresti & Suyadi, 2021).

Pada aspek kognitif, aktivitas *marsuada*, yaitu permainan berhitung menggunakan objek lokal seperti biji kemiri atau batu kecil, memperkuat prinsip bahwa konsep numerasi lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan pengalaman konkret. Permainan *marsuada* dimainkan oleh dua anak menggunakan lima biji kemiri atau batu kecil yang diserakkan dan diambil secara bertahap dari satu hingga lima buah secara bergantian. Literatur pendidikan matematika berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa konteks budaya membantu anak membangun representasi konsep secara bermakna dan dekat dengan kehidupan sehari-hari (Sufa & Setiawan, 2021).

Pada aspek sosial-emosional, proyek kelompok kecil dengan tema gotong royong atau praktik *marsiadapari* memberi ruang bagi anak untuk belajar regulasi emosi, empati, dan kerja sama secara alami. Anak dapat diajak membersihkan ruang bermain bersama secara bergiliran. Dalam perspektif kesehatan perkembangan mental, rasa keterhubungan dan memiliki terhadap komunitas belajar berfungsi sebagai faktor protektif terhadap masalah psikologis pada tahap perkembangan selanjutnya (Raniti et al., 2022).

Pada aspek bahasa, pemanfaatan cerita rakyat Batak Toba dan kosakata sehari-hari menempatkan bahasa daerah sebagai sarana literasi awal sekaligus identitas budaya. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran yang menekankan dialog, narasi, dan rasa ingin tahu anak, sehingga pembelajaran tidak terjebak pada mekanisasi hafalan (Fitriani, 2021).

Pada aspek seni, eksplorasi musik *Gondang Sabangunan* atau alat musik tradisional Batak Toba seperti *taganing* dan *garantung* mengembangkan kreativitas, kepekaan bunyi, dan ekspresi estetis anak. Dimensi humanisasi dalam PAUD menegaskan pentingnya pengalaman estetis yang menyenangkan dan menghargai keunikan anak (Saihu & Umar, 2021).

Tabel tersebut menegaskan bahwa integrasi budaya dalam DAP tidak terlepas dari realitas perkembangan anak Indonesia yang dipengaruhi determinan berlapis, termasuk keluarga dan lingkungan. Oleh karena itu, pemetaan ini perlu dipahami sebagai strategi pedagogik yang peka konteks dan adaptif terhadap kebutuhan komunitas setempat (Mulyaningsih et al., 2021; Sartika et al., 2021; LaMonica et al., 2024).

E. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, model ini memperkuat gagasan *culture-embedded DAP* dalam pendidikan anak usia dini dengan menunjukkan bahwa dimensi budaya dapat diterjemahkan ke dalam desain stimulasi yang terpetakan pada enam aspek perkembangan anak. Secara praktis, model ini dapat menjadi rujukan bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal serta mendorong pengembangan perangkat ajar yang adaptif terhadap karakteristik komunitas. Arah ini sejalan dengan kecenderungan pengembangan dukungan pengasuhan dan perkembangan anak yang menekankan adaptasi kultural agar intervensi relevan, diterima, dan efektif dalam konteks nyata (LaMonica et al., 2024).

5. CONCLUSION

Artikel ini menegaskan bahwa kearifan lokal Batak Toba memiliki potensi pedagogis yang selaras dengan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) dan mampu menstimulasi enam aspek

(Eva Saryati Panggabean)

perkembangan anak usia dini secara holistik. Model konseptual DAP berbasis kearifan lokal Batak Toba yang dikembangkan dalam kajian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis budaya lokal.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji model ini secara empiris pada satuan PAUD di Sumatera Utara, serta mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis budaya Batak Toba agar dapat diimplementasikan secara sistematis dalam praktik pembelajaran.

REFERENCES

- Chaer, M. T., Rochmah, E. Y., & Sukatin, S. (2021). Education based on local wisdom. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 6(2), 145–157. <https://doi.org/10.52615/jie.v6i2.216>
- Fitriani, W. F. (2021). Inkuiri studi Islam anak usia dini. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 173–188. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i1.362>
- Harianja, E. D., Harahap, R. H., & Lubis, Z. (2021). Budaya Batak Toba dalam pelayanan pariwisata Danau Toba di Parapat. *Perspektif*, 10(2), 301–312. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i2.4306>
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Amaliah, N., & Wisnuwardani, R. W. (2022). Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter? *PLOS ONE*, 17(7), e0271509. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509>
- LaMonica, H. M., Song, Y. J., Loblay, V., Ekambareshwar, M., Naderbagi, A., Zahed, I. U. M., ... Hickie, I. B. (2024). Promoting social, emotional, and cognitive development in early childhood: A protocol for early valuation of a culturally adapted digital tool for supporting optimal childrearing practices. *Digital Health*, 10, 20552076241242559. <https://doi.org/10.1177/20552076241242559>
- Lestari, E., Siregar, A., Hidayat, A. K., & Yusuf, A. A. (2024). Stunting and its association with education and cognitive outcomes in adulthood: A longitudinal study in Indonesia. *PLOS ONE*, 19(5), e0295380. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295380>
- Malau, O., Saragih, R., Marbun, R. C., Simanungkalit, R., & Siahaan, M. (2021). Kearifan lokal masyarakat Tapanuli Utara sebagai wahana dalam membangun toleransi umat beragama. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.46305/im.v2i1.20>
- Mulyaningsih, T., Mohanty, I., Widyaningsih, V., Gebremedhin, T. A., Miranti, R., & Wiyono, V. H. (2021). Beyond personal factors: Multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia. *PLOS ONE*, 16(11), e0260265. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260265>